

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT DENGAN TEKNIK SKIMMING

Falina Noor Amalia
Dosen Universitas Tridianti Palembang
Jalan Kapten Marzuki No. 2446 Kamboja Palembang

Sur-el: falinanoor@univ-tridianti.ac.id¹

Article info

Article history:

Received: 05-05-2019

Revised : 17-05-2019

Accepted: 20-06-2019

ABSTRACT

This research is a CAR designed to improve speed reading skills with skimming techniques of second semester students in Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP UTP. The research design uses the Kemmis and Taggart models which consist of planning, action, observation, and reflection. The data collection technique of this research is in the form of observation and interviews. The level of success of this study is the reading speed of students reached 350 kpm with the percentage of reading comprehension of 70%. Based on the results, the average speed of student reading on pre-cycle is 153 kpm, in cycle I is 258 kpm, and in cycle II is 351 kpm. Furthermore, for the pre-cycle reading comprehension level is 37%, in the first cycle is 64%, and in the second cycle is 73%. Besides that, it was proven that positive changes occurred based on observations and interviews.

Keywords:

CAR, speed reading, skimming techniques

Kata Kunci:

PTK, membaca cepat, teknik skimming

Penelitian ini merupakan PTK yang bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca cepat dengan teknik skimming dan perubahan perilaku mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UTP. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Data tes dianalisis dengan teknik kuantitatif, sedangkan data nontes dianalisis dengan teknik kualitatif. Taraf keberhasilan penelitian ini adalah kecepatan membaca mahasiswa mencapai 350 kpm dengan persentase pemahaman isi bacaan sebesar 70%. Berdasarkan hasil, tergambar bahwa rerata kecepatan membaca mahasiswa pada prasiklus adalah 153 kpm, pada siklus I adalah 258 kpm, dan pada siklus II adalah 351 kpm. Selanjutnya untuk tingkat pemahaman bacaan pada prasiklus adalah 37%, pada siklus I adalah 64%, dan pada siklus II adalah 73%. Selain itu, terbukti bahwa terjadi perubahan positif perilaku mahasiswa berdasarkan observasi dan wawancara.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa yang dilakukan tidak akan terlepas dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yang saling berkaitan. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain, misalnya keterampilan menyimak yang berkaitan erat dengan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca yang berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Ketika seseorang ingin memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka ia harus meningkatkan keterampilan menyimaknya. Begitu pula dengan keterampilan menulis yang akan meningkat seiring dengan keterampilan membaca yang ditingkatkan.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang memiliki hubungan erat dengan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran, keterampilan menulis sangat diperlukan karena peserta didik harus menulis berbagai karya tulis ilmiah. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, peserta didik harus memperkaya bacaan untuk menambah referensi. Hal inilah yang membuat keterampilan membaca tidak kalah pentingnya dari keterampilan berbahasa lainnya.

Membaca adalah memaknai bahasa tulis: kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan dari penulis untuk pembaca (Nurhadi, 2016: 2—3). Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling diperlukan oleh mahasiswa. Hal ini karena keterampilan membaca merupakan stimulus atau pancingan untuk keterampilan menulis (Amalia, 2017: 43). Semakin seseorang baik dalam membaca, akan semakin baik pula tulisannya. Hal ini karena ketika membaca, kita memperoleh banyak informasi penting yang dapat digunakan ketika menulis.

Bertolak dengan pentingnya keterampilan membaca ini digalakkan, minat membaca masyarakat, khususnya mahasiswa, semakin menurun. Kebanyakan mereka melakukan kegiatan membaca melalui gawai mereka, baik itu berupa komputer, tablet, maupun ponsel. Hal ini mereka lakukan karena membaca dari gawai cenderung lebih praktis karena dapat dibawa ke mana saja.

Hal lain yang tak kalah pentingnya dari minat membaca adalah daya baca seseorang. Daya baca ini berhubungan erat dengan kecepatan membaca. Selain harus membaca dengan kecepatan yang tepat, pemahaman akan isi bacaan juga tak kalah pentingnya. Hal ini karena kecepatan dan pemahaman merupakan ukuran daya baca seseorang (Nurhadi, 2016: 57).

Kecepatan membaca seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Untuk seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), misalnya, harus memiliki kecepatan membaca lebih dari 250 kpm (kata per menit). Jadi apabila seorang siswa SMA memiliki kecepatan membaca hanya 150 kpm, berarti ia harus meningkatkan kemampuan membacanya hingga mencapai paling tidak 250 kpm. Tampubolon, (2008: 29) menerangkan bahwa Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Pernyataan tersebut menguatkan penjelasan bahwa kecepatan membaca bukan yang terpenting karena pemahaman akan bacaan pun harus dikuasai. Nurhadi (2016: 64), mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki pemahaman terhadap bahan bacaan apabila dapat menjawab pertanyaan mengenai teks antara 40—60%.

Untuk mencapai kecepatan membaca yang sesuai dengan kriteria yang ada, pembaca harus terlebih dahulu menentukan teknik yang akan digunakan. Pemilihan teknik membaca juga harus disesuaikan dengan tujuan membaca. Teknik *skimming* merupakan kegiatan membaca secara menyeluruh. Teknik ini cocok digunakan dalam menerapkan membaca cepat. Hal ini karena teknik *skimming* tidak membaca per kalimat, namun mencari informasi secara langsung. Jadi pembaca tidak perlu membaca keseluruhan isi bacaan yang berarti akan menghemat waktu.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kecepatan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tridianti Palembang adalah 154 kpm. Padahal untuk pembaca dari kalangan mahasiswa harus 350 kpm. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang memiliki kemampuan membaca cepat yang rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, mahasiswa cenderung membaca secara perlahan agar dapat lebih memahami isi bacaan, sehingga dapat menjawab soal yang diberikan setelah melakukan kegiatan membaca. Hal ini terbukti dari hasil pemahaman isi bacaan mahasiswa yang mencapai 37,5%. Kebanyakan mahasiswa tidak menggunakan teknik membaca yang tepat. Penelitian ini menawarkan penggunaan teknik *skimming* untuk meningkatkan kecepatan membaca mahasiswa.

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca cepat dengan teknik *skimming* dan perubahan perilaku mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Kemampuan Membaca

Membaca cepat berarti membaca dengan kecepatan tinggi, namun tetap memperhatikan tujuan utama membaca yaitu mendapatkan pemahaman. Nurhadi (2016: 77), mengatakan bahwa kecepatan membaca seseorang tetap dikaitkan dengan tujuan membaca. Seseorang yang membaca dengan tujuan mendapatkan informasi lengkap, tentu saja akan berbeda kecepatan membacanya dengan seseorang yang membaca hanya untuk mencari informasi penting saja.

Daya baca seseorang diukur dari dua aspek, yaitu kecepatan dan daya serap (Nurhadi, 2016: 57). Hal ini berarti kecepatan dan pemahaman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Penerapan membaca cepat disesuaikan dengan tujuan membacanya dan berat atau ringannya bahan bacaan.

Tampubolon, (2008: 31) mengatakan bahwa membaca cepat merupakan membaca yang mengutamakan kecepatan dan tidak mengabaikan pemahaman isi bacaannya. Ketika seseorang membaca, kecepatan sangat dipentingkan. Akan tetapi, pemahaman akan isi bacaan juga tetap diperhitungkan. Hal ini karena membaca cepat dan membaca pemahaman merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Peningkatan kecepatan membaca akan diikuti oleh persentase pemahaman (Nurhadi, 2016: 78). Hal ini karena ketika membaca dengan kecepatan yang lambat, mata melihat bacaan kata demi kata sehingga pemahaman yang diperoleh pun terputus dan tidak lengkap. Lain halnya dengan membaca cepat. Ketika membaca cepat, mata melihat bacaan per kalimat sebagai kesatuan makna. Dengan begitu, pemahaman yang diperoleh akan lebih baik daripada membaca dengan lambat. Berikut adalah cara mengukur kecepatan membaca dan pemahaman isi (Tampubolon, 2008: 32) sebagai berikut.

a. Kecepatan Membaca

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kata}}{\text{Waktu Baca(menit)}} \quad (1)$$

b. Pemahaman Isi

$$PI = \frac{\text{Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\% \quad (2)$$

2.2 Teknik Skimming

Terdapat banyak teknik untuk membaca. Teknik-teknik membaca ini diperlukan untuk mengefektifkan tujuan membaca. Salah satu teknik membaca adalah teknik membaca *skimming* atau sekilas. Membaca *skimming* ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan (Rahim, 2008: 61).

Nurhadi (2005: 97), mengatakan bahwa membaca *skimming* adalah menjelajahi keseluruhan isi buku secara cepat, melihat permukaan halaman demi halaman buku dengan kecepatan tinggi untuk menemukan informasi yang diperlukan. Pembaca yang melakukan teknik membaca ini dengan cepat mengambil sesuatu yang diperlukan dari bahan bacaan sehingga tidak membuang waktu.

Membaca *skimming* membuat mata pembaca bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi (Tarigan, 2015: 33). Untuk menerapkan membaca *skimming*, pembaca terlebih dahulu harus memahami terlebih dahulu bagaimana cara penerapan dan kapan harus digunakannya teknik ini. Teknik *skimming*

dilakukan dengan melihat secara keseluruhan teks dengan cepat dan memerlukan kemampuan khusus untuk memperoleh intinya, untuk mengetahui bagaimana teks tersebut disusun, atau untuk memperoleh gagasan mengenai maksud penulis. Keterampilan membaca merupakan peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

2.3 Metode Penelitian

Penyajian data dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Mulyatiningsih (2014: 73) mengatakan bahwa penyajian data lebih bermakna apabila memaparkan kejadian yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan tindakan. Data tes dianalisis dengan teknik kuantitatif, sedangkan data nontes dianalisis dengan teknik kualitatif. Taraf keberhasilan penelitian ini adalah kecepatan membaca mahasiswa mencapai 350 kpm dengan persentase pemahaman isi bacaan sebesar 70%

2.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah sembilan belas orang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien pada situasi alamiah, yaitu situasi sebenarnya yang bukan merupakan eksperimen (Mulyatiningsih, 2014: 60), karena penelitian ini berbasis kelas, maka masalah yang diteliti adalah masalah yang muncul di dalam kelas tersebut.

2.5 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap kegiatan dalam satu siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah instrumen tes dan instrumen nontes yang berupa observasi dan wawancara. Data tes dianalisis dengan teknik kuantitatif, sedangkan data nontes dianalisis dengan teknik kualitatif.

1. Tes

Instrumen tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa (Kunandar, 2008: 125). Dalam hal ini, instrumen tes digunakan untuk mengukur kecepatan membaca dan pemahaman mahasiswa terhadap kemampuan membaca cepat. Untuk tes kecepatan membaca, diberikan sebuah teks. Prosedur pelaksanaan diawali dengan dosen memberikan sebuah teks kepada mahasiswa, kemudian dengan bantuan *stopwatch* untuk menghitung waktu lamanya mahasiswa menyelesaikan bacaan tersebut. Setelah seluruh mahasiswa menyelesaikan bacaannya, dosen memberikan soal yang berhubungan dengan isi teks. Mahasiswa menjawab soal tersebut berdasarkan ingatan dan pemahamannya tentang isi teks. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda. Hasil tersebut akan mencerminkan tingkat pemahamannya terhadap teks yang telah dibaca (Amalia, 2017: 47).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, observasi tingkah laku mahasiswa dituliskan dalam lembar observasi. Lembar observasi berisi kegiatan yang dilakukan mahasiswa beserta dengan frekuensinya, yaitu seberapa sering mahasiswa menunjukkan tingkah laku tersebut. Aspek observasi kemudian dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek yang bernilai positif dan aspek yang bernilai negatif untuk memudahkan pengelompokan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dan reaksi mahasiswa terhadap *treatment* yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prasiklus

Hasil tes prasiklus diperoleh dari hasil kondisi awal mahasiswa sebelum dilakukan penelitian. Kondisi awal merupakan kondisi mahasiswa sebelum mendapatkan pembelajaran keterampilan membaca cepat dengan teknik *skimming*. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kondisi awal mahasiswa dalam membaca cepat.

Rekapitulasi nilai kecepatan membaca prasiklus menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan membaca cepat yang dicapai mahasiswa pada prasiklus adalah 153,9 kpm. Belum ada mahasiswa yang mencapai kategori cepat dengan rentang nilai kecepatan 350—500 kpm. Terdapat empat mahasiswa yang mencapai kategori rata-rata dengan rentang kecepatan 200—350 kpm, namun hanya 1 mahasiswa yang masuk dalam kategori ketuntasan yaitu dengan kecepatan membaca sebesar 389 kpm. Mahasiswa yang mencapai kategori lambat sebanyak sebelas mahasiswa dengan rentang kecepatan 100—200 kpm. Terdapat empat mahasiswa yang kecepatan membacanya masih di bawah rentang kategori lambat yaitu di bawah 100 kpm.

Selanjutnya skor pemahaman terhadap bacaan yang diperoleh mahasiswa adalah 37,5%. Skor ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan skor kelulusan yaitu 70%. Pada tes prasiklus, tidak ada satu mahasiswa pun yang memperoleh skor 70%. Skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 60% dengan jumlah empat mahasiswa.

3.2 Siklus I

Rekapitulasi nilai kecepatan membaca prasiklus menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan membaca cepat yang dicapai mahasiswa pada siklus I adalah 258,2 kpm. Terdapat satu mahasiswa yang mencapai kategori cepat dengan rentang nilai kecepatan 350—500 kpm yaitu 388 kpm. Terdapat dua belas mahasiswa yang mencapai kategori rata-rata dengan rentang kecepatan 200—350 kpm, namun hanya lima mahasiswa yang masuk dalam kategori ketuntasan yaitu dengan kecepatan membaca di atas 300 kpm. Mahasiswa yang mencapai kategori lambat

sebanyak dua mahasiswa dengan rentang kecepatan 100—200 kpm. Tidak terdapat lagi mahasiswa yang kecepatan membacanya masih di bawah rentang kategori lambat yaitu di bawah 100 kpm.

Selanjutnya skor pemahaman terhadap bacaan yang diperoleh mahasiswa adalah 64,73%. Pada siklus I, terdapat sepuluh mahasiswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu lebih dari 70% pemahaman bacaan. Akan tetapi masih terdapat sembilan mahasiswa yang tingkat pemahaman bacaannya masih di bawah ketuntasan, yaitu terdiri dari delapan mahasiswa dengan pemahaman cukup yaitu rentang 40—69% dan 1 mahasiswa dengan pemahaman kurang yaitu rentang 20—39%.

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa aspek siswa memperhatikan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh sebanyak lima belas mahasiswa yang termasuk dalam kategori baik. Aspek mahasiswa membaca cepat dengan penuh perhatian masuk ke dalam kategori baik karena terdapat tiga belas mahasiswa yang melakukan kegiatan secara positif. Aspek selanjutnya adalah mahasiswa mengerjakan soal dengan baik terdapat sebelas mahasiswa sehingga masuk dalam kategori cukup. Untuk aspek mahasiswa aktif bertanya dan tidak mengganggu teman masuk ke dalam kategori kurang karena kurang dari 21% mahasiswa yang melakukannya.

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran dan perolehan nilai hasil tes siklus I. peneliti mewawancarai tiga mahasiswa, dengan kriteria memperoleh kecepatan membaca cepat, sedang, dan lambat. Pendapat mahasiswa yang memiliki kecepatan membaca kategori cepat merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik *skimming* karena merupakan pembelajaran yang menarik. Mahasiswa dengan kategori sedang kesulitan dengan banyaknya soal tes pemahaman sehingga banyak bagian teks yang terlupa ketika menjawab soal tes pemahaman. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa kategori kecepatan membaca rendah adalah sulit juga berkonsentrasi ketika membaca cepat sehingga sering melakukan regresi (pengulangan) yang mengakibatkan kecepatan membacanya semakin rendah.

3.3 Siklus II

Pembelajaran membaca cepat pada siklus ini merupakan tindakan lanjutan penelitian dengan menggunakan teknik *skimming*. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, diperbaiki pada siklus II. Pelaksanaan siklus II dipersiapkan dan direncanakan lebih matang karena siklus ini merupakan upaya peningkatan hasil belajar dan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih baik.

Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan membaca cepat yang dicapai mahasiswa pada siklus II adalah 351 kpm. Terdapat sebelas mahasiswa yang mencapai kategori cepat dengan rentang nilai kecepatan 350—500 kpm. Terdapat delapan mahasiswa yang mencapai kategori rata-rata dengan rentang kecepatan 200—350 kpm. Tidak ditemukan

lagi mahasiswa yang mencapai kategori lambat dengan rentang kecepatan 100—200 kpm. Pada tingkat pemahaman bacaan tergambar bahwa rerata skor pemahaman terhadap bacaan yang diperoleh mahasiswa adalah 73,42%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek siswa memperhatikan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh sebanyak tujuh belas mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek mahasiswa membaca cepat dengan penuh perhatian masuk ke dalam kategori sangat baik karena terdapat sembilan belas mahasiswa yang melakukan kegiatan secara positif. Aspek selanjutnya adalah mahasiswa mengerjakan soal dengan baik terdapat enam belas mahasiswa sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Untuk aspek mahasiswa aktif bertanya masuk ke kategori kurang karena hanya lima mahasiswa yang aktif bertanya. Mahasiswa yang tidak mengganggu teman masuk ke dalam kategori cukup karena masih terdapat sepuluh mahasiswa yang melakukannya.

Wawancara pada siklus II menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dengan kecepatan membaca kategori cepat tidak ada karena konsentrasi ketika membaca lebih mudah dilakukan dengan teknik *skimming*. Mahasiswa dengan kategori sedang kesulitan dengan gangguan dari luar yang dapat merusak konsentrasi membaca. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa kategori kecepatan membaca rendah adalah bacaan yang menurutnya tidak menarik.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca cepat dengan teknik *skimming* digunakan data tes kecepatan membaca yang diperoleh dari tes pada siklus I dan siklus II. Hasil tersebut dibandingkan dengan hasil tes prasiklus untuk mengetahui perubahan kecepatan membaca mahasiswa. Pada siklus I dan siklus II, ditargetkan nilai rerata sebesar 350 kpm. Berikut penjabarannya.

Tabel 1 Perbandingan Kecepatan Membaca Keseluruhan

No.	Inisial	Kecepatan Membaca (kpm)		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	VOS	76	200	354
2	AU	153	229	356
3	ITN	134	249	322
4	SOS	159	251	389
5	TA	118	221	357
6	NES	159	254	298
7	LS	151	229	341
8	DA	129	245	375
9	ASS	88	215	372
10	SF	293	337	381
11	MT	112	217	342
12	NV	150	335	358
13	TRK	229	251	347
14	YO	159	275	341
15	NG	254	313	343
16	MFK	90	180	307

17	RU	389	388	385
18	WAI	93	195	367
19	WM	142	321	335
Total		3.078	4.905	6.670
Rerata		153,9	258,2	351,05

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui telah terjadi peningkatan rerata hasil kecepatan membaca dari prasiklus ke siklus I sebesar 104,3. Peningkatan selanjutnya juga terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 92,89. Peningkatan ini terjadi karena mahasiswa menerapkan teknik *skimming* dalam pembelajaran membaca cepat.

Selain dari kecepatan membaca, keberhasilan penelitian juga dilihat dari pemahaman bacaan. Berikut penjabaran tingkat pemahaman bacaan mahasiswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2 Perbandingan Pemahaman Bacaan Keseluruhan

No.	Inisial	Pemahaman Bacaan (%)		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	VOS	20	60	65
2	AU	60	70	75
3	ITN	20	65	70
4	SOS	30	40	65
5	TA	30	35	45
6	NES	20	75	80
7	LS	30	60	70
8	DA	40	70	75
9	ASS	60	65	75
10	SF	20	70	80
11	MT	50	75	85
12	NV	60	75	75
13	TRK	50	70	85
14	YO	40	75	75
15	NG	50	75	85
16	MFK	60	95	95
17	RU	50	65	80
18	WAI	20	45	60
19	WM	40	45	55
Total		750	1.230	1.395
Rerata		37,5	64,73	73,42

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui telah terjadi peningkatan rerata hasil pemahaman bacaan dari prasiklus ke siklus I sebesar 27,23. Peningkatan selanjutnya juga terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 4,69. Peningkatan ini terjadi karena mahasiswa menerapkan teknik *skimming* dalam pembelajaran membaca cepat. Hal ini selain meningkatkan kecepatan membaca, juga meningkatkan pemahaman akan isi teks.

Perubahan pada hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkah laku mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pada aspek observasi yang pertama menggambarkan mahasiswa semakin memperhatikan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh. Begitu pula pada aspek kedua, pada siklus I hanya 68% mahasiswa yang membaca cepat dengan penuh perhatian, namun pada siklus II seluruh mahasiswa memperhatikan dan berkonsentrasi dalam membaca teks. Aspek ketiga menunjukkan bahwa sebanyak 84% mahasiswa mengerjakan soal dengan baik, meningkat dari 58% pada siklus I.

Perbedaan yang tidak terlalu signifikan ditunjukkan pada aspek keempat dan kelima. Aspek keempat hanya sebanyak 26% mahasiswa yang aktif bertanya. Hal ini terjadi karena dua kemungkinan, yaitu mahasiswa sudah jelas dengan penjelasan dari dosen mengenai materi pembelajaran dan petunjuk pengerjaan soal, atau mahasiswa memang enggan bertanya karena malu. Akan tetapi, hal ini tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Aspek yang terakhir adalah mahasiswa tidak mengganggu teman lainnya. Aspek ini bernilai 53% pada siklus II. Hal ini karena masih saja terdapat mahasiswa yang membuat gangguan di kelas. Gangguan ini antara lain bertanya dengan teman di sebelahnya, meminjam alat tulis teman, membaca dengan menggomam atau berbisik, dan gawai yang berbunyi saat proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca cepat mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang setelah mengikuti pembelajaran membaca cepat dengan teknik *skimming*.

Perubahan perilaku mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran membaca cepat dengan teknik *skimming*. Perubahan perilaku ini dibuktikan dari data nontes yang berupa observasi, jurnal, dan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F.N. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tanggal 25 November 2017 di Universitas Sriwijaya Palembang.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- (2016). *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.